

## Pengaruh Metode Islah Mubasyir Terhadap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren

**Akhmad Rizkon**

Universitas Islam Bandung  
[rizkondossantos@gmail.com](mailto:rizkondossantos@gmail.com)

**Abstract:** *Islah mubasyir* is a method of punishment carried out by Pondok Pesantren Al-Basyariyah (Al-Basyariyah Islamic Boarding School) in Bandung Regency. It has applied since the beginning of the establishment of this Islamic boarding school. It was addressed to offender students and the punishment was given directly. It was applied to minimize students' delinquency in Pondok Pesantren Al-Basyariyah, so the students have awareness in discipline. This method aims to improve students' awareness of discipline in all matters. The application of *islah mubasyir* also included the influence, inhibiting and supporting factors. The purpose of this study was to obtain the information regarding the application, the influence, inhibiting and supporting factors of *islah mubasyir* at Pondok Pesantren Al-Basyariyah in Bandung Regency.

**Keywords:** islah mubasyir; discipline

**Abstrak:** Metode Islah Mubasyir merupakan suatu metode hukuman yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung, Islah Mubasyir ini diterapkan dari sejak awal berdirinya pondok, yang membedakan hukuman ini dengan hukuman lainnya yaitu Islah Mubasyir ini ditujukan kepada santri yang melanggar aturan pondok dan langsung dihukum secara langsung ditempat. Metode Islah Mubasyir ini diterapkan karena untuk meminimalisir kenakalan-kenakalan santri di pondok pesantren Al-Basyariyah, agar santri memiliki kesadaran akan hal kedisiplinan yang diterapkan di pondok pesantren Al-Basyariyah. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan hal disiplin kepada santri dalam segala hal. Penerapan metode Islah Mubasyir ini menerangkan mengenai penerapannya, pengaruhnya, faktor penghambat dan pendukung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi terkait penerapan, pengaruh, faktor dan penghambat dari metode Islah Mubasyir di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung.

**Kata Kunci :** islah mubasyir; kedisiplinan

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan ini karena pengertian pendidikan menurut

Notoatmodjo (2003: 16) "pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa

yang diharapkan oleh pelaku pendidikan". Oleh karena itu pendidikan di setiap ruang lingkup kehidupan selalu menjadi bagian yang sangat penting untuk kita perhatikan. Menurut Arikunto (1980: 114) "disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Menurut Gordon (1996: 3) "disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus.

Menurut Basri (1996: 3) remaja sebagai bagian dari komunitas masyarakat sosial yang majemuk merupakan individu yang penuh potensi dan semangat, juga merupakan bagian terbesar dari anggota masyarakat dan bangsa Indonesia, dimana masa depan bangsa dan negara terletak dipundak dan tanggung jawab remaja ini. Remaja adalah mereka yang mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaituantara usia 12-13 tahun hingga usia 20-an, perubahan yang terjadi termasuk drastis pada semua aspek perkembangannya yaitumeliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial (Gunarsa, 2006: 196).

Pelanggaran terhadap tata tertib memang banyak dijumpai di sekolah yang umumnya dilakukan oleh para siswa. Seperti kasus yang terjadi di Cimahi puluhan pelajar terjaring razia saat jam belajar sekolah berlangsung di sejumlah lokasi di Kota Cimahi, Kamis 16 November 2017. Pasalnya, mereka bolos demi bermain game online atau berselancar internet di sejumlah warung internet (warnet). Mereka pun langsung digelandang petugas (Pikiran Rakyat, 16 November 2017). Dalam kasus tersebut dapat dikatakan bahwa masalah disiplin di dalam sekolah sangatlah harus di perhatikan agar peserta didik memiliki kedisiplinan yang baik dan tidak selalu melanggar aturan disiplin sekolah. Oleh

karena itu, masalah disiplin di dalam lingkungan sekolah perlu mendapat perhatian dari pihak sekolah.

Dalam menindak lanjuti masalah disiplin peserta didik, di pondok pesantren Al-Basyariyah menerapkan sebuah metode hukuman yaitu Islah Mubasyir yang mana hukuman ini bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan para santrinya untuk disiplin dan tidak melakukan hal yang menyimpang dari aturan. Bentuk dari hukuman ini yaitu menindak lanjuti santri yang melanggar aturan dengan cara menghukumnya secara langsung/ditempat. Islah Mubasyir ini diterapkan oleh pimpinan pondok sendiri yang sudah dari sejak awal berdirinya pondok hingga saat ini untuk menindak lanjuti para santrinya yang berperilaku menyimpang dari aturan seperti, berkata kasar, membolos, makan dan minum berdiri dan pelanggaran-pelanggaran yang lainnya.

### Landasan Teori

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya (Alhamuddin, A., & Hamdani, F. F. R. S, 2018:51). Adapun tujuan pendidikan Islam adalah "...to create a good man. It aims at the balanced growth of the total personality of man through of the training of man's spirit, intellect, the rational self, feelings and bodily senses (Alhamuddin, 2018: 98).

Menurut bahasa kata "al-Islahu" berasal dari asal kata "shalaha" yang memiliki arti perbaikan atau memperbaiki (Al-Munawwir, 1997: 789). Sedangkan mubasyir (mubasyarah) adalah bentuk kata dari kata "basyara" yang memiliki arti secara langsung (Al-Munawwir, 1997: 86).

Islah Mubasyir ini bagian dari Ta'zir/hukuman yang mana istilah ini biasanya di pakai di lingkungan pondok pesantren sebagai hukuman. Pengertian ta'zir dalam dunia pesantren yakni salah satu jenis hukuman yang sering digunakan dalam pondok pesantren sebagai bentuk sanksi pelanggaran tata tertib atau kedisiplinan. Ta'zir (hukuman) dijatuhkan oleh pihak yang berwenang dalam hal ini pengurus atau sie keamanan pondok pesantren (Alamsyah, 2009: 68).

Pada dasarnya jenis hukuman itu ada dua macam, yaitu hukuman langsung dan tidak langsung. Hukuman langsung ini merupakan tindakan yang langsung diberikan kepada anak setelah memunculkan perilaku negatif, sedangkan hukuman tidak langsung merupakan hukuman yang tidak secara langsung diarahkan sebagai bentuk hukuman kepada siswa, tetapi lebih bersifat sindiran, bahan renungan, dan sumber pelajaran bagi siswa (Gaza, 2012: 46).

Tujuan hukuman di Pondok Pesantren adalah menjaga kewibawaan pesantren agar santri tidak melanggar peraturan dan tidak mengulangi kesalahannya. Hal ini selaras dengan tujuan khusus pesantren yakni :

1. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
2. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan memperoleh semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia

pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.

4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungan).
5. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cukup dalam berbagi sector pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
6. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan social masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa (Qomar, 2005: 6-7).

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Kennet W. Requena menjelaskan tentang kata disiplin yang dalam bahasa inggris discipline, berasal dari akar kata bahasa latin yang sama (discipulus) yang dengan kata discipline mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati (Kenneth, 2005: 12).

Soegeng Prijodarminto Dalam bukunya "Disiplin Kiat Menuju Sukses" disiplin didefinisikan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan, atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman (Prijodarminto, 1994: 23).

Sylvia Rimm menjelaskan bahwa "tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi umat masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri (Rimm, 2003: 53). Menurut Elizabeth B. Hurlock tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai

dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi (Hurlock, 1993: 82).

Penanaman disiplin perlu mengetahui adanya unsur-unsur disiplin supaya guru mudah menerapkan dan mengambil keputusan dalam mendisiplinkan anak. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peraturan adalah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam kelompok, organisasi, institusi, atau komunitas. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.
2. Kebiasaan yang diajarkan di sekolah, ada dua macam kebiasaan yaitu pertama kebiasaan tradisional berupa kebiasaan menghormati dan memberi salam kepada orang tua baik di rumah, diperjalan, di sekolah, maupun tempat sosial kegiatan lainnya. Kedua kebiasaan modern seperti kebiasaan bangun pagi, sikat gigi, mandi, berganti pakaian, kebiasaan berdoa sebelum tidur, membaca buku, menonton TV. Kebiasaan diatas perlu diperhatikan sebagai unsur penting dalam membentuk kedisiplinan.
3. Hukuman berarti suatu bentuk kerugian dan kesakitan yang dijatuhkan pada seseorang yang berbuat kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran maupun pembalasan.
4. Salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Seseorang akan terus berupaya akan meningkatkan dan mempertahankan disiplin apa bila disiplin itu menghasilkan prestasi dan produktivitas yang kemudian mendapatkan penghargaan.
5. Konsistensi menunjukkan kesamaan dalam isi dan penerapan dalam sebuah aturan. Konsistensi digunakan bila pendidik ingin menerapkan pemberian hukuman untuk mengendalikan

perilaku anak, atau memberikan penghargaan untuk memperkuat perilaku yang baik. meski anak memiliki perbedaan latar belakang sosial budaya, etnis, ekonomi maupun kondisi perkembangan usia (Hurlock, 1978: 152).

Disiplin merupakan pengendalian dan tindakan seseorang yang ada di dalam lembaga pendidikan untuk menciptakan dan memelihara suatu suasana bekerja efektif. Berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan bentuk proses kearah pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur (Gie, 1975: 51).

Menurut Hurlock (1993: 97). Fungsi disiplin ada dua yaitu:

1. Fungsi yang bermanfaat; untuk mengajarkan bahwa perilaku tertentu selalu diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian. Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konfirmasi yang berlebihan. Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.
2. Fungsi yang tidak bermanfaat; untuk menakut-nakuti anak. Sebagai pelampiasan agresi orang yang disiplin

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Salah satu metode hukuman yang menjadi unggulan pondok pesantren Al-Basyariyah adalah *Islah Mubasyir* yang dilaksanakan jika ada suatu pelanggaran yang diketemukan langsung oleh ustadz atau mudabbir. di pondok pesantren Al-Basyariyah ini terdapat dua *firqah* yang mana setiap *firqah* ini berbeda jam kegiatan dan ada yang sama. Penerapan *Islah Mubasyir*

dilakukan langsung oleh *mudhabir*/kelas 6 TMI sederajat yang selalu memanta di setiap firka. Adapun metode *Islah Mubasyir* ini adalah metode hukuman yang masih dijalankan dan masih tetap bertahan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah.

Metode *Islah Mubasyir* di pondok pesantren Al-Basyariyah sangat unik karena hukumannya yang langsung dilaksanakan di tempat. Dalam penerapannya ustadz atau *mudabbir* dituntut untuk selalu mengawasi setiap gerak gerik santri agar santri tidak keluar dari aturan pondok.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan di lapangan tentang penerapan *Islah Mubasyir* dalam kedisiplinan santri pondok pesantren Al-Basyariyah pada dasarnya penerapan *Islah Mubasyir* sesuai dengan yang diharapkan. Sebelum metode *Islah Mubasyir* diterapkan di pondok pesantren Al-Basyariyah, ada juga metode hukuman yang sudah diterapkan di pondok pesantren Al-Basyariyah yaitu metode hukuman *tahanus* dan ternyata hukuman itu pun sesuai dengan apa yang diharapkan dan masih berjalan sampai saat ini, Seperti yang sudah dipaparkan di dalam observasi peneliti bahwa dijelaskan di pondok pesantren Al-Basyariyah selalu terjadi pelanggaran yang mana pelanggaran tersebut sangat bervariasi dari yang pelanggaran rendah hingga pelanggaran yang berat semuanya santri lakukan. *Islah Mubasyir* ini selalu menjadi tahapan hukuman yang pertama diberlakukan disetiap pelanggaran.

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui *questioner* yang diberikan kepada santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah yang aktif, didapatkan hasil bahwa berdasarkan hasil analisis data tersebut, ada hubungan yang positif antara *Islah Mubasyir* terhadap kedisiplinan santri. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0.785 dengan arah positif. Koefisien yang positif menunjukkan hubungan yang positif antara dua variabel,

artinya jika *Islah Mubasyir* naik maka kedisiplinan juga ikut naik. mempengaruhi kedisiplinan secara signifikan dilihat dari nilai signifikansi ( $<0.05$ ) atau ( $<5\%$ ). Nilai signifikansi menjadi acuan ( $<0.05$ ) bahwa data dapat dipertanggung jawabkan secara statistik, sebab kesalahan yang terdapat dalam perhitungan data sangat kecil sekali.

Secara umum, kedisiplinan merupakan kesadaran yang tumbuh dari adanya tata tertib atau aturan yang berlaku untuk ditaati melalui pengajaran atau pelatihan agar kehidupan dapat berjalan sesuai tatanan kehidupan yang berlaku. Sikap disiplin dapat ditanamkan melalui pendidikan melalui bimbingan pihak sekolah yang dilaksanakan melalui kegiatan rutin agar bisa menjadi sebuah kebiasaan yang selalu dilakukan oleh murid dalam kesehariannya. Sehingga sikap disiplin sangat berkaitan dengan pendidikan.

Pendidikan yang tepat adalah model pendidikan yang tidak menekankan pada abstraksi bentuk pengetahuan lain. Tapi harus mengajarkan pendekatan kontekstual (Alhamuddin, 2017: 58) Selaras dengan pendapat tersebut, dalam metode *Islah Mubasyir* yang diterapkan di pondok pesantren Al-Basyariyah ini memiliki tujuan untuk membuat santrinya selalu disiplin dalam segala aspek dan *Islah Mubasyir* ini juga berjalan dengan baik dari aspek bimbingan ustadz dan *mudabbir*. Dan juga terstrukturnya sistem hukuman-hukuman yang diberlakukan ketika terjadinya suatu pelanggaran. Dukungan dari pihak pimpinan pondok pesantren pun sangat baik dengan memberikan kepercayaannya kepada ustadz dan *mudabbir* untuk memberlakukannya *Islah Mubasyir*.

Pada aspek bimbingan ustadz dan *mudabbir* memang sudah tidak ada kendala, tetapi jumlah ustadz yang masih sedikit sehingga ustadz dan *mudabbir* pun harus *extra* dalam menegakkan disiplin dan harus selalu *intens* dalam memperhatikan setiap

yang dilakukan oleh para santri di pondok pesantren Al-Basyariyah. Hal ini senada dengan penelitian Alhamuddin, A., & Bukhori, B. (2016:37) *“The teacher plays a central role as a facilitator of instruction. Learners are facilitated to proceed to master teaching materials with a variety of instruction resources prepared”*.

### Kesimpulan

Penerapan *islah mubasyir* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung ini sudah sejak awal berdirinya pondok kemudian diberlakukannya Islah Mubasyir ini berangkat dari visi dan misi pondok yang mengedepankan santrinya untuk selalu disiplin dalam segala hal. Pengaruh *islah mubasyir* terhadap kedisiplinan santri bisa dilihat dari hasil analisis data yang menyebutkan bahwa ada kesinambungan antara pengaruh islah mubasyir dengan kedisiplinan santri, bisa disimpulkan bahwa *islah mubasyir* ini sangat berpengaruh bagi kedisiplinan santri dan terbukti dari hasil wawancara dan observasi mengatakan adanya kesadaran dari dalam diri santri setelah diterapkannya *islah mubasyir* ini walaupun tidak langsung menyadari tetapi secara perlahan santri mulai mematuhi aturan yang berlaku di pondok pesantren Al-Basyariyah

### Daftar Pustaka

- Alamsyah, R. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Merokok dan Hubungannya dengan Status Penyakit Periodontal Remaja di Kota Medan. Tesis Universitas Sumatra Utara: Medan.
- Alhamuddin, A. & Bukhori, B. (2016). The Effect of Multiple Intelligence-Based Instruction on Critical Thinking of Full Day Islamic Elementary Schools Students. *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, 21(1), 31-40.
- Alhamuddin, A. & Hamdani, F. F. R. S. (2018). Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 5(1), 50-65.
- Alhamuddin, A. (2017). Transdisciplinary: Model Pengembangan Kurikulum Berorientasi Kebutuhan Individu dan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 55-64.
- Alhamuddin, A. (2018). Abd Shamad al-Palimbani's Concept of Islamic Education: Analysis on Kitab Hidayah al-Sālikin fi Suluk Māsālāk lil Muttāqin. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 6(1), 89-102.
- Arikunto, S. (1980). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Basri, H. (1996). *Merawat Cinta Kasih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gaza, M. (2012). *Bijak Menghukum Siswa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Gie, L. (1975). *Garis Besar Estetik*. Yogyakarta: Suspersuses.
- Gordon, T. (1996). *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hurlock, B. (1993). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kenneth. W. (2005). *Good Kids Bad Behaviour*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya
- Munawwir, A. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif
- Prijodarminto. (1994). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Abadi.
- Qomar. (2005). *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Jakarta: Erlangga.

Rimm, S. (2003). *Mendidik Dengan Bijak  
Bagaimana Mendidik Anak yang Bijak dan  
Berprestasi*. Jakarta: Gramedia.

Soekidjo, N. (2003). *Pendidikan dan Perilaku  
Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.